

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sehat merupakan kondisi bebas dari penyakit atau sakit, baik secara fisik, mental maupun sosial. Kondisi sehat dapat berupa tingkat produktivitas baik secara fisik, mental, sosial maupun rohani yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Nutrisi bayi terutama pada bulan pertama, dan memenuhi syarat-syarat kesehatan yaitu ASI yang mengandung semua nutrient untuk membangun dan penyediaan energi dalam susunan yang diperlukan. ASI tidak memberatkan fungsi traktus digestive dan ginjal serta menghasilkan pertumbuhan fisik yang optimum. Sedangkan MPASI adalah makanan pendamping asi yang mengandung zat nutrisi, diberikan kepada bayi usia 6-24 bulan untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi selain ASI.

Ibu merupakan peran utama dalam pengambilan keputusan pemberian MPASI pada bayi yang didasari oleh pengetahuan ibu sendiri mengenai MPASI. MPASI diberikan dalam jumlah yang tidak sesuai kebutuhan, seringkali memiliki kualitas yang rendah dibandingkan dengan ASI. Macam-macam bahan makanan yang digunakan sangat berpengaruh dalam pemberian MPASI, sedangkan kualitas MPASI berkaitan dengan jumlah pemberian dalam sehari. Kualitas dan kuantitas MPASI dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan linier, jika hanya meningkatkan kuantitas pemberian makanan tidak akan efektif jika kualitas makanan buruk.

Masalah kesehatan di Indonesia sangat beragam dan kompleks. Masalah kesehatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan yang mencakup lingkungan fisik, sosial, budaya dan politik. Faktor sarana dan prasarana kesehatan serta faktor perilaku seseorang juga mempengaruhi kesehatan. Gizi pada balita masih menjadi masalah kesehatan di berbagai negara. Sebagian besar negara, masalah gizi disebabkan karena kekurangan dan kelebihan asupan zat gizi, serta penyakit infeksi. Sedangkan di negara berkembang dan miskin, masalah gizi berkaitan dengan kekurangan asupan gizi yang menyebabkan defisiensi zat gizi, seperti kekurangan energi, protein, zat besi, iodium, serta kekurangan mineral mikro lainnya (Zogara et al., 2021).

Pemberian ASI sejak awal dapat menangani tingginya AKB. Menurut penelitian yang dilakukan oleh UNICEF, resiko kematian bayi (AKB) bisa berkurang sebanyak 22% dengan pemberian ASI eksklusif namun, prevalensi pemberian ASI khususnya ASI eksklusif masih terbilang rendah di Indonesia. Menurut Buku Saku SSGI 2021, prevalensi status gizi bayi nasional kategori *Stunted* pada tahun 2019 sebesar 27,7%, tahun 2020 26,9%, dan 2021 sebesar 24,4%. Untuk kategori *Wasted* pada tahun 2019 dengan presentase 7,4% dan tahun 2021 sebesar 7,1%. Sedangkan untuk kategori *Underweight* tahun 2019 bernilai 16,3% dan tahun 2021 bernilai 17,0%. Masalah yang berkaitan dengan gizi ataupun tumbuh kembang sebenarnya bisa dicegah dengan memperhatikan faktor-faktor yang bisa mengakibatkan masalah gizi seperti tingkat konsumsi, pola asuh bayi dan yang lebih penting dengan mengamati pola pertumbuhan bayi. Status gizi pada bayi dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah konsumsi dan

infeksi. Konsumsi energi protein pada bayi merupakan cerminan dari pola asuh yang dilakukan oleh ibu terhadap bayi. Bayi usia 0-6 bulan cukup diberi ASI saja (Soediaoetama, 2010). Karena pada usia 0-6 bulan, enzim-enzim pencernaannya belum sempurna sehingga apabila diberi makanan selain ASI akan berdampak tidak baik.

Dalam tumbuh kembang anak tidak sedikit peranan ibu dalam ekologi anak, yaitu pengaruh biologisnya terhadap pertumbuhan janin dan pengaruh psikobiologisnya terhadap pertumbuhan post natal dan perkembangan kepribadian. Menurut Soetjiningsih (1995) pemberian ASI/menyusui adalah periode ekstragestasi dengan payudara sebagai “plasenta eksternal”, karena payudara menggantikan fungsi plasenta tidak hanya dalam memberikan nutrisi bagi bayi, tetapi juga sangat mempunyai arti dalam tumbuh kembang anak. Komposisi ASI cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi apabila ASI diberikan secara tepat dan benar sampai bayi berumur 6 bulan. Bayi yang mendapat ASI sampai dengan 6 bulan jauh lebih sehat dari bayi yang menyusu ASI sampai dengan 4 bulan, frekuensi terkena diare juga jauh lebih kecil pada bayi yang diberi ASI eksklusif dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif, bayi yang terkena diare juga cenderung akan mengalami gizi kurang.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan gizi bayi maka diperlukan pengetahuan dan perilaku yang baik dalam pemberian MP-ASI. Karena MP-ASI adalah salah satu hal penting untuk mencapai tumbuh kembang optimal. Upaya untuk memperbaiki pengetahuan dapat dilakukan dengan penyuluhan. Pemberian penyuluhan sebulan sekali pada waktu pelaksanaan posyandu sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI sekaligus sebagai pembelajaran

pembuatan MP-ASI. Dari hasil studi pendahuluan data Posyandu Taposy 3 Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun didapat sebanyak 80 bayi usia 6-24 bulan yang mengikuti posyandu disetiap kegiatannya. Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Riwayat Pemberian Asi Dan MP-ASI Terhadap Status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan di Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Riwayat Pemberian ASI Dan MP-ASI Terhadap Status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan Di Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

- a. Mengetahui riwayat pemberian ASI dan MP-ASI terhadap status gizi bayi usia 6-24 bulan di Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui riwayat pemberian ASI dan MP-ASI bayi usia 6-24 bulan di Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.
- b. Mengetahui status gizi bayi usia 6-24 bulan di Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.
- c. Mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI dan MP-ASI terhadap status gizi bayi usia 6-24 bulan di Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Berperan serta dalam usaha peningkatan pengetahuan mengenai riwayat pemberian ASI dan MP-ASI terhadap status gizi bayi sebagai bentuk pencegahan munculnya masalah gizi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat yang didapatkan institusi adalah sebagai bahan informasi tentang riwayat pemberian ASI dan MP-ASI terhadap status gizi bayi usia 6-24 bulan.

- b. Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui pentingnya riwayat pemberian ASI dan MP-ASI terhadap status gizi bayi usia 6-24 bulan.